

ABSTRAK

PENGARUH PEMAHAMAN KONSEP BHINNEKA TUNGGAL IKA TERHADAP HUBUNGAN SOSIAL SISWA BERBEDA SUKU

(Evi Yunita Sari, Berchah Pitoewas, Hermi Yanzi)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimanakah pengaruh pemahaman konsep Bhinneka Tunggal Ika terhadap hubungan sosial siswa berbeda suku di SMP Negeri 21 Bandar Lampung.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Subyek penelitian ini siswa kelas VIII di SMP Negeri 21 Bandar Lampung berjumlah 302 siswa dengan sampel 30 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan kemudian data dianalisis menggunakan rumus Chi Kuadrat.

Berdasarkan hasil penelitian, hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang kuat dan signifikan antara pemahaman konsep Bhinneka Tunggal Ika terhadap hubungan sosial siswa berbeda suku. Artinya, semakin siswa memahami konsep Bhinneka Tunggal Ika maka semakin baik pula hubungan sosial siswa yang berbeda suku sehingga akan terjalin hubungan sosial siswa yang rukun dan harmonis.

Kata kunci: bhinneka tunggal ika, hubungan sosial, suku.

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF UNDERSTANDING THE CONCEPT OF BHINNEKA TUNGGAL IKA TOWARDS SOCIAL RELATIONSHIPS STUDENTS DIFFERENT TRIBE

(Evi Yunita Sari, Berchah Pitoewas, Hermi Yanzi)

The purpose of this research was to explain how the influence of understanding the concept of Bhinneka Tunggal Ika towards social relationships of students with different tribe at SMP Negeri 21 Bandar Lampung.

The method used in this research was descriptive quantitative method. The subject in this research was the student of grade VIII in SMP Negeri 21 Bandar Lampung, amounted to 302 students with 30 students as the sample. The technique of collecting data was using questionnaires and then the data were analyzed by using Chi Square formula.

Based on the result of the research, it showed that the influence was strong and significant between understanding the concept of Bhinneka Tunggal Ika towards social relationships of students with different tribe. It means that, the more student understand the concept of Bhinneka Tunggal Ika, the more good social relationships of students with different tribe, so the social relationships of the students will be harmonious.

Keywords: bhinneka tunggal ika, social relationship, tribe.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keberagaman yang sangat tinggi adalah provinsi Lampung. Hal ini terlihat dari penduduk provinsi Lampung yang semakin beragam, selain penduduk asli banyak pula masyarakat pendatang, karena provinsi Lampung adalah salah satu daerah tujuan transmigrasi khususnya dari pulau Jawa dan karena mudahnya sarana transportasi yang baik sehingga menjadikan masyarakat pendatang mudah untuk melakukan transmigrasi ke Lampung. Hal itu menimbulkan semakin beragamnya suku yang ada di Provinsi Lampung.

Keberagaman tersebut dapat terlihat pula pada setiap sekolah di provinsi Lampung, salah satunya pada siswa-siswi di SMP Negeri 21 Bandar Lampung. Hal ini dapat dilihat dari jumlah data siswa berdasarkan suku di SMP Negeri 21 Bandar Lampung khususnya kelas VIII sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jumlah siswa kelas VIII berdasarkan suku

No	Suku	Jumlah	Presentase
1.	Lampung	64	21%
2.	Jawa	160	53%
3.	Palembang	38	13%
4.	Padang	6	2%
5	Batak	18	6%
6.	Sunda	16	5%
	Jumlah	302 Orang	100%

Sumber: Data staf Tata Usaha SMP Negeri 21 Bandar Lampung

Berdasarkan tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa ada banyak perbedaan dan keanekaragaman suku yang ada pada kelas VIII di SMP Negeri 21 Bandar Lampung dan terlihat suku Jawa yang paling mendominasi. Hal ini terlihat bahwa penduduk provinsi Lampung sudah semakin beragam, sehingga kini karakteristik masyarakat Lampung disebut masyarakat yang multi etnik yaitu terdiri dari aneka ragam suku-bangsa, adat, agama dan kebudayaan.

Konsekuensi keberagaman suku tersebut dapat memicu terjadinya konflik yang berujung pada pertikaian dalam skala besar dan dapat mengancam integrasi bangsa, tanpa adanya kesadaran sikap untuk menjaga Bhinneka Tunggal Ika pastinya akan terjadi berbagai kekacauan didalam kehidupan berbangsa dan bernegara dimana setiap orang akan mementingkan dirinya sendiri atau daerahnya sendiri tanpa peduli kepentingan bersama. Bila hal tersebut terjadi maka Negara kita akan terpecah belah. Oleh sebab itu masyarakat khususnya siswa harus memahami makna Bhinneka Tunggal Ika agar hubungan sosial antar budaya dapat tetap terjaga demi mewujudkan persatuan dan kesatuan Indonesia.

Proses pemahaman makna dan konsep Bhinneka Tunggal Ika inilah yang sekarang ini dirasakan sulit untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terlebih pada siswa-siswi tingkat SMP yang masih memperlihatkan sikap dan tindakan mementingkan diri sendiri, seperti muncul sikap egoistis/individual, sukuisme, apatisme,

yang menjadikan proses hubungan sosial siswa kurang terjalin harmonis. Hal ini dapat terlihat dari hasil wawancara terhadap salah satu guru yang mengajar siswa kelas VIII yang menunjukkan masih adanya siswa yang memiliki sikap egoistis dan sukuisme dikelas, guru tersebut mengatakan bahwa saat dibagi kelompok belajar di kelas terkadang ada siswa yang tidak mau berbaur dengan Suku lain dan pengamatan penulis tentang perilaku sosial siswa disekolah yang dapat mengancam persatuan seperti hasil pengamatan disuatu kelas yang terlihat adanya suku minoritas yang seringkali dihina dan diejek oleh suku mayoritas dikelas sehingga menimbulkan rasa malu kepada siswa yang bersuku minoritas dikelas. Ada pun hasil survei penulis di SMP Negeri 21 Bandar Lampung memberi gambaran sikap siswa sebagai berikut :

Tabel 1.2 Hasil Pengamatan Sikap terhadap Hubungan Sosial Siswa kelas VIII di SMP Negeri 21 Bandar Lampung

N o	Aspek yang dinilai	Tinggi	Sedang	Rendah
1	Sikap eksklusif yang dimiliki siswa	-	√	-
2	Sikap diskriminasi pada suku minoritas di kelas	-	√	-
3	Sikap toleransi siswa	-	-	√
4	Pemahaman tentang konsep Bhinneka Tunggal Ika	-	-	√

Sumber data : Hasil pra penelitian tanggal 13-18 November 2015.

Berdasarkan tabel 1.2 di atas dapat di jelaskan bahwa hubungan sosial siswa masih terlihat kurang harmonis karena sikap siswa terhadap hubungan sosial dikelas cenderung kearah negatif. Hal itu dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut:

Faktor jumlah suku yang homogen berdampak pada suku yang minoritas, dengan kata lain siswa yang secara mayoritas memiliki suku yang sama menunjukkan sikap dan tindakan budaya dominan sehingga menimbulkan sikap diskriminasi pada suku minoritas dikelas seperti contoh di kelas VIII yang mayoritas suku Jawa dan Lampung sering mendiskriminasi suku Batak karena suku tersebut suku yang minoritas di kelas.

Kemudian faktor konflik, pasca terjadinya konflik antar suku di Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah antara Suku Lampung dengan Suku Jawa dan konflik di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan antara Suku Lampung dengan Suku Bali yang ternyata memberikan dampak negatif pada sikap dan pemahaman siswa dalam melakukan hubungan social

Faktor internal yang lain adanya perasaan *in-group*, perasaan *in-group* adalah perasaan dekat dengan anggota kelompok sendiri, perasaan yang demikian di satu sisi bisa bersifat positif namun disisi lain dapat bersifat negatif, karena menumbuhkan pengutamaan kelompok sendiri secara berlebihan. Oleh sebab itu, perasaan *in-group* bisa menghambat toleransi dan penghargaan kepada kelompok budaya lain.

Selanjutnya faktor tingkat pemahaman tentang Bhinneka Tunggal Ika terhadap keberagaman suku yang ada di sekolah juga mempengaruhi pola interaksi siswa, dalam artian bahwa pemahaman yang rendah terhadap makna dan konsep Bhinneka Tunggal Ika akan menyebabkan siswa membedakan suku dan timbulnya sikap eksklusif siswa dalam berinteraksi sosial. Sikap eksklusif yang menekankan hidup dalam lingkungannya sendiri atau kelompoknya sendiri, lebih cenderung menutup diri dalam berinteraksi sosial dan lebih mengembangkan kehidupan didalam kelompok sendiri daripada hidup dalam kebersamaan dan keanekaragaman. Hal ini dapat dilihat dari pola interaksi yang dibentuk atas dasar perbedaan suku pada pergaulan antar teman sebaya di lingkungan sekolah, masih banyak dari mereka yang memilih teman bermain berdasarkan suku yang sama, sehingga hubungan sosial antar suku kurang harmonis.

Melihat penjelasan faktor-faktor diatas yang menyebabkan hubungan sosial siswa kurang terjalin harmonis, maka siswa perlu diberikan pemahaman tentang konsep Bhinneka Tunggal Ika yang harus bisa diterapkan dalam berhubungan sosial dengan teman dilingkungan sekolah maupun masyarakat dapat lebih harmonis dan terjaga.

Berdasarkan hal-hal yang disebutkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pemahaman Konsep Bhinneka Tunggal Ika Terhadap Hubungan Sosial Siswa Berbeda Budaya di SMP Negeri 21 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016”.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Pemahaman Konsep

Menurut Sadiman dalam Abidin (2010:28) adalah “suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya”.

Menurut More (Sapriya, 2009: 43) bahwa “Konsep itu adalah sesuatu yang tersimpan dalam benak atau pikiran manusia berupa sebuah ide atau sebuah gagasan”.

Konsep Bhinneka Tunggal Ika

Istilah “Bhinneka Tunggal Ika” dipetik dari Kitab Sutasoma karya Mpu Tantular semasa kerajaan Majapahit sekitar abad ke-14. Istilah tersebut tercantum dalam bait 5 pupuh 139.

Kitab Sutasoma mengajarkan toleransi kehidupan beragama, yang menempatkan agama Hindu dan agama Buddha hidup bersama dengan rukun dan damai. Kedua agama itu hidup beriringan di bawah payung kerajaan, pada jaman pemerintahan raja Hayam Wuruk. Meskipun agama Hindu dan Buddha merupakan dua substansi yang berbeda, namun perbedaan itu tidak menimbulkan perpecahan, karena kebenaran Hindu dan Buddha bermuara pada hal “Satu”. Hindu dan Buddha memang berbeda, tetapi sesungguhnya satu jenis, tidak ada perbedaan dalam kebenaran. Istilah “Bhinneka Tunggal Ika” yang semula menunjukkan semangat toleransi keagamaan,

kemudian diangkat menjadi semboyan bangsa Indonesia. Sebagai semboyan bangsa konteks permasalahannya bukan hanya menyangkut toleransi beragama tetapi jauh lebih luas seperti yang umum disebut dengan istilah suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA).

Jika dianalisis, semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang berasal dari bahasa Sansekerta itu terdiri dari kata “Bhinneka”, “Tunggal”, dan “Ika”. Kata “Bhinneka” berasal dari kata “Bhinna” dan “Ika”. “Bhinna” artinya berbeda-beda dan “Ika” artinya itu. Jadi, kata “Bhinneka” berarti “yang berbeda-beda itu”. Analisa lain menunjukkan bahwa kata “bhinneka” terdiri dari unsur kata “bhinn-a-eka”. Unsur “a” artinya tidak, dan “eka” artinya satu. Jadi, kata “bhinneka” juga dapat berarti “yang tidak satu”. Sedangkan kata “Tunggal” artinya satu, dan “Ika” artinya itu. Berdasarkan analisa tersebut dapat disimpulkan bahwa semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” berarti “yang berbeda-beda itu dalam yang satu itu” atau “beranekaragam namun satu jua”.

Bhinneka Tunggal Ika merupakan pernyataan jiwa dan semangat bangsa Indonesia yang mengakui realitas bangsa yang majemuk, namun tetap menjunjung tinggi kesatuan. Bhinneka Tunggal Ika merumuskan dengan tegas adanya harmoni antara kebhinnekaan dan ketunggalikaan, antara keaneka-an dan keekaan, antara keragaman dan kesatuan, antara hal banyak dan hal satu, atau antara pluralisme dan monisme.

Pengertian Hubungan Sosial

Hubungan sosial menurut Wardiyatmoko (2009:179) adalah “suatu kegiatan yang menghubungkan kepentingan antar individu, individu dengan kelompok, atau antar kelompok, secara langsung atau tidak langsung untuk menciptakan rasa saling pengertian dan kerjasama yang saling menguntungkan”.

menurut Gillin dalam Soekanto, (2008:67) “interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-orang perorangan dengan kelompok-kelompok manusia”.

Pengertian Budaya

Menurut Setiadi (2008:27) “budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa”.

E.B. Tylor dalam Setiadi (2008:28) juga yang menjelaskan bahwa “budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat”.

Pengertian Suku

Menurut Widiyanto (2011:71) “etnis/suku adalah mereka yang memiliki kesamaan dan perbedaan dalam konteks kebudayaan budaya anggota-anggota suatu kelompok suku

memiliki kesamaan dalam hal sejarah, sistem nilai, bahasa, serta adat istiadat dan tradisi”.

Hassan Shadily dalam Widiyanto (2011:23) juga mendefinisikan suku yaitu “segolongan rakyat yang masih dianggap mempunyai hubungan biologis”.

Koentjaraningrat (2006:125) “golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan “kesatuan kebudayaan”, sedangkan kesadaran dan identitas tadi seringkali (tetapi tidak selalu) dikuatkan oleh kesatuan bahasa”.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemahaman konsep Bhinneka Tunggal Ika terhadap hubungan sosial siswa berbeda budaya di SMP Negeri 21 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

Populasi & Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII yang berjumlah 30 siswa, dengan sampel yang diambil sebanyak 30 sampel, dengan ketentuan 10% dari 302 siswa

kelas VIII di SMP Negeri 21 Bandar Lampung.

Variabel Penelitian

Di dalam penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) sebagai berikut:

1. Variabel bebas yaitu pemahaman konsep Bhinneka Tunggal Ika (X)
2. Variabel terikat yaitu hubungan sosial siswa berbeda suku (Y)

Definisi Konseptual

1. Pemahaman konsep adalah kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu memahami atau mengerti apa yang diajarkan. Bhinneka Tunggal Ika artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua dan merupakan pernyataan yang mengakui realitas bangsa Indonesia yang majemuk, namun selalu mencita-citakan terwujudnya kesatuan.
2. Hubungan Sosial merupakan interaksi sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok, ataupun antara individu dan kelompok, hubungan sosial atau interaksi sosial juga merupakan upaya manusia memenuhi kebutuhan hidup, karena manusia merupakan makhluk sosial yang tentunya senantiasa membutuhkan orang lain di dalam hidupnya.

Definisi Operasional

1. Pemahaman konsep Bhinneka Tunggal Ika adalah penilaian

pemahaman siswa terhadap keberagaman, kerukunan, dan persatuan.

2. Hubungan sosial adalah intensitas hubungan yang terjadi pada siswa, baik antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok yang menyangkut interaksi sosial dan hubungan timbal balik dalam melakukan aktifitas sehari-hari sehingga tercipta hubungan yang harmonis.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan observasi.

Uji Validitas & Reliabilitas

Uji Validitas

Uji validitas yang digunakan yaitu *logical validity* yang keabsahannya disahkan oleh pembimbing.

Uji Reliabilitas

Melakukan uji coba pada 10 orang di luar responden, selanjutnya mengelompokkan item ganjil dan genap untuk dikorelasikan menggunakan rumus *Product Moment*, kemudian untuk mengetahui koefisien seluruh angket digunakan rumus *Sperman Brown*. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan rumus interval dan persentase yang kemudian hasil tersebut dideskripsikan menjadi kalimat yang sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP Negeri 21 Bandar Lampung terletak di jalan Ryacudu Perum Korpri Blok D 8 Sukrame, Bandar Lampung. Sekolah ini berdiri sejak tanggal 19 Agustus 1990 dengan luas areal seluruhnya 15.000m² dan mulai beroperasi pada tahun 1992 dengan NSS/NPSN: 201126002092/10807195. SMP Negeri 21 Bandar Lampung saat ini dipimpin oleh Hj. Yulianti, S.Pd.

Pengumpulan Data

Setelah diadakan uji coba angket kepada 10 orang responden dan diketahui tingkat reliabilitasnya, maka selanjutnya penulis menyebar angket kepada 30 responden yang dipilih berdasarkan karakteristik suku. Dari jumlah tersebut, kemudian dibagikan daftar angket dengan tujuan untuk memperoleh data mengenai Pengaruh Pemahaman Konsep Bhinneka Tunggal Ika Terhadap Hubungan Sosial Siswa Berbeda Suku di SMP Negeri 21 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh pemahaman konsep Bhinneka Tunggal Ika terhadap hubungan sosial siswa berbeda suku di SMP Negeri 21 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016, maka akan dilakukan pembahasan terhadap indikator-indikator dalam penelitian ini sebagai berikut:

A. Variabel (X) Pemahaman Konsep Bhinneka Tunggal Ika dengan tiga indikator sebagai berikut:

1. Indikator Keragaman

Semboyan Bhinneka Tunggal Ika merupakan pernyataan yang mengakui realitas bangsa Indonesia yang majemuk (berbhinneka) atau bangsa yang multikultur, namun selalu mencita-citakan terwujudnya kesatuan (ketunggal-ikaan). Indonesia yang ber-Bhinneka Tunggal Ika berarti Indonesia selain mengakui adanya keragaman juga mengakui adanya kesatuan. Dalam kehidupan bersama kebhinnekaan bisa menjadi berkah atau sebaliknya sumber bencana tergantung cara kita memandang dan mengelolanya.

Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat dilihat bahwa dari indikator pemahaman konsep keragaman di SMP Negeri 21 Bandar Lampung diperoleh data sebanyak 16 atau 60% responden memahami konsep keragaman. Hal ini dikarenakan siswa telah memahami bahwa Indonesia merupakan masyarakat multikultur dan menerima keragaman budaya yang ada di Indonesia saat ini. Sebanyak 9 atau 30% responden kurang memahami konsep keragaman. Ini

dikarenakan siswa kurang mengetahui bahwa Indonesia merupakan masyarakat yang multikultur dan kurang menerima keragaman budaya yang ada di Indonesia saat ini. Dalam kategori tidak memahami terdapat 3 atau 10% responden, hal ini dikarenakan ketidaktahuan siswa bahwa Indonesia merupakan Negara yang multikultur dan siswa juga tidak mengetahui semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang menyebabkan siswa tidak menerima keragaman budaya yang ada di Indonesia saat ini.

Berdasarkan perhitungan ini maka pemahaman siswa tentang konsep keragaman termasuk dalam kategori cenderung memahami. Hasil kesimpulan ini menunjukkan bahwa siswa menerima keragaman itu merupakan berkah, tak bisa dihindari di dunia ini. Siapa yang bisa mengelak kalau ada kulit hitam, putih, kuning, dan cokelat di dunia ini. Kehidupan ini juga merupakan sinergi dari kekuatan yang berbeda, diri kita ada pun merupakan hasil sinergi dari dua kekuatan yang berbeda, yaitu kekuatan laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, kita bisa mengatakan bahwa diri ini ada sebagai produk perbedaan.

Sebagai suatu realitas objektif, maka kebhinnekaan telah menjadi identitas bangsa Indonesia. Karena itu, upaya-upaya untuk meniadakan keanekaragaman atau upaya penyeragaman merupakan tindakan yang menentang kenyataan. Kalau keberagaman itu tidak boleh ada di Indonesia, berarti identitas bangsa tidak ada lagi. Kebhinnekaan (keragaman) sebaiknya tidak dipandang sebagai ancaman, tetapi kebhinnekaan (keragaman) harus dipandang sebagai

aset yang diharapkan mampu berperan sebagai sumber kekayaan bagi bangsa Indonesia.

2. Indikator Kesatuan

Makna kesatuan (tunggal ika) dalam Bhinneka Tunggal Ika merupakan cerminan rasionalitas yang lebih menekankan kesamaan daripada perbedaan. Kesatuan merupakan sebuah gambaran ideal. Dikatakan ideal karena kesatuan merupakan suatu harapan atau cita-cita untuk mengangkat atau menempatkan unsur perbedaan yang terkandung dalam keanekaragaman bangsa Indonesia ke dalam suatu wadah, yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kesatuan adalah upaya untuk menciptakan wadah yang mampu menyatukan perbedaan atau keanekaragaman.

Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat dilihat bahwa dari indikator pemahaman konsep kesatuan di SMP Negeri 21 Bandar Lampung diperoleh data sebanyak 16 atau 54% responden memahami konsep kesatuan. Hal ini dikarenakan siswa memahami dasar filosofis untuk mewujudkan persatuan bangsa Indonesia yang multikultur serta memahami prinsip-prinsip bhinneka tunggal ika dengan mencerminkan sikap saling menghargai dan tidak memilih teman berdasarkan suku demi mewujudkan kesatuan bangsa Indonesia.

Sedangkan 12 atau 40% responden kurang memahami konsep kesatuan yang terlihat dari adanya siswa yang belum mengetahui dasar filosofis dalam mewujudkan persatuan bangsa

Indonesia dan kurang mengetahui prinsip-prinsip bhinneka tunggal ika. Sebanyak 2 atau 6% responden tidak memahami konsep bhinneka tunggal ika, hal ini dikarenakan ketidaktahuan siswa akan prinsip-prinsip bhinneka tunggal ika yang menyebabkan siswa memilih teman berdasarkan suku yang sama sekali tidak menjunjung tinggi persatuan Indonesia.

Berdasarkan hasil penjelasan diatas, maka dapat kita lihat bahwa pemahaman siswa cenderung memahami. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap konsep bhinneka tunggal ika dengan indikator kesatuan merupakan salah satu kekuatan yang dapat menentukan tingkah laku siswa dalam menjalin hubungan sosial berbeda suku dengan teman di sekolah.

Siswa seharusnya memahami bahwa Bhinneka Tunggal Ika merupakan pernyataan jiwa dan semangat bangsa Indonesia yang mengakui realitas bangsa yang majemuk, namun tetap menjunjung tinggi kesatuan. Bhinneka Tunggal Ika merumuskan dengan tegas adanya harmoni antara kebhinnekaan dan ketunggal-ikaan, antara keaneka-an dan ke-eka-an, antara keragaman dan kesatuan, antara hal banyak dan hal satu, atau antara pluralisme dan monisme.

Bhinneka Tunggal Ika adalah cerminan keseimbangan antara unsur perbedaan yang menjadi ciri keanekaan dengan unsur kesamaan yang menjadi ciri kesatuan. Keseimbangan itu sendiri merupakan konsep filsafati yang selalu terletak pada ketegangan di antara dua titik ekstrim, yaitu keanekaan mutlak di satu pihak dan kesatuan mutlak di pihak lain. Setiap kali segi keanekaan yang

menonjolkan perbedaan itu memuncak akan membawa kemungkinan munculnya konflik, maka kesatuanlah yang akan meredakan atas dasar kesadaran nasional. Demikian pula sebaliknya, mana-kala segi kesatuan yang menonjolkan kesamaan itu tampil secara berlebihan, maka keanekaan selalu mengingatkan bahwa perbedaan adalah kodrat sekaligus berkah yang tak terelakkan.

3. Indikator Kerukunan

Semboyan Bhinneka Tunggal Ika merupakan pernyataan yang mengakui realitas bangsa Indonesia yang majemuk (berbhinneka), namun selalu mencita-citakan terwujudnya kesatuan (ketunggal-ikaan). Indonesia yang ber-Bhinneka Tunggal Ika berarti Indonesia selain mengakui adanya keberagaman atau perbedaan juga mengakui adanya kesatuan dan tetap berkeinginan untuk menjadi satu bangsa, yaitu bangsa Indonesia. Untuk menjaga keberlangsungan hidup berbangsa, kebhinnekaan sebaiknya tidak dipandang sebagai ancaman, tetapi kebhinnekaan harus dipandang sebagai aset yang diharapkan mampu berperan sebagai sumber kekayaan bagi bangsa Indonesia. Kesadaran sebagai masyarakat yang berbhinneka tetapi mencita-citakan kesatuan dengan kerukunan yang dikukuhkan sebagai konsensus bersama dalam Soempah Pemuda 1928 telah menjadi modal sosial ampuh yang berhasil mempersatukan dan mengantar negara-bangsa ini mampu melewati masa-masa sulit dari dulu sampai sekarang, bahkan juga nanti.

Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat dilihat bahwa dari indikator makna kerukunan diperoleh data sebanyak 22 atau 74% responden

menyatakan kategori memahami. Hal ini dikarenakan siswa berpendapat bahwa semangat kebersamaan harus dikedepankan dalam rangka menegakkan kerukunan hidup bangsa Indonesia dan kita harus rukun walaupun kita berbeda agama dan suku sesuai dengan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika. Sedangkan 7 atau 23% responden kurang memahami.

Berdasarkan penjelasan di atas, seharusnya siswa dapat memahami bahwa kerukunan sangatlah penting diterapkan di sekolah maupun lingkungan masyarakat demi mewujudkan persatuan. Siswa juga harus memahami prinsip-prinsip yang terkandung dalam Bhinneka Tunggal Ika, setelah siswa memahami prinsip-prinsip yang terkandung dalam Bhinneka Tunggal Ika maka siswa dapat mengimpelementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga siswa dapat hidup rukun berdampingan dan terhindar dari berbagai kemungkinan terjadinya konflik.

B. Variabel (Y) Hubungan Sosial Siswa Berbeda Suku dengan tiga indikator sebagai berikut:

1. Indikator Hubungan Individu dengan Individu

Hubungan sosial adalah hubungan yang terjadi dimasyarakat, baik antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok yang menyangkut interaksi sosial dan hubungan timbal balik dalam melakukan aktifitas sehari-hari, sehingga tercipta hubungan yang

harmonis. Dalam hubungan sosial akan ada reaksi emosi atau perasaan yang muncul saat berkomunikasi, emosi tersebut dapat berupa kasih sayang, gotong royong, tolong menolong, hingga pemahaman terhadap perasaan orang lain.

Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat dilihat bahwa hubungan sosial antara individu dengan individu di lingkungan sekolah SMP Negeri 21 Bandar Lampung diperoleh data sebanyak 19 atau 64% responden termasuk kategori baik. Hal ini dikarenakan siswa telah bersikap menerima perbedaan budaya yang ada di lingkungan sekolah dan memilih teman bermain dengan siapa saja tanpa membedakan suku dan budaya. Sebanyak 10 atau 33% responden termasuk kategori kurang baik, hal ini dikarenakan apabila ada teman yang sedang merayakan ritual budayanya, mereka bersikap tidak menghargai dan tidak melihatnya karena bukan merupakan budaya mereka. Dalam kategori tidak baik terdapat 1 atau 3%, hal ini dikarenakan masih ada siswa yang memilih teman bermain berdasarkan suku dengan alasan karena lebih nyaman berteman dengan orang yang sukunya sama dengannya.

Sebelum melakukan interaksi individu dengan kelompok seharusnya individu itu sendiri harus memahami sikap diri sendiri terlebih dahulu, maka siswa terlebih dahulu harus memahami bahwa keanekaragaman yang ada di lingkungan sekolah baik dari segi agama, suku, adat istiadat, dan budaya tidak menjadikan mereka hidup kurang harmonis di sekolah. Keberhasilan

siswa dalam memahami hubungan sosial antar siswa berbeda suku tidak hanya terletak pada cakupan lingkungan sekolah saja, tetapi juga pada lingkungan masyarakat. Ketika di lingkungan sekolah siswa sudah dapat memahami tentang hakikat hubungan sosial berbeda suku, maka secara otomatis mereka juga harus bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.

2. Indikator Hubungan Individu dengan Kelompok

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak mungkin bisa memenuhi kebutuhannya sendiri. Manusia membutuhkan dan memiliki naluri yang kuat untuk selalu hidup bersama orang lain. Itulah sebabnya, manusia kemudian membentuk kelompok-kelompok. Secara bersama-sama, mereka membangun kesadaran untuk hidup, tolong menolong, saling mempengaruhi, dan menentukan tujuan yang sama.

Berdasarkan hasil pengolahan data dalam tabel 4.14, dapat dilihat bahwa dari indikator hubungan individu dengan kelompok diperoleh data sebanyak 18 atau 60% responden berkategori baik, hal ini dikarenakan sikap siswa yang apabila ada teman mereka yang masih membedakan teman berdasarkan sukunya, maka ia akan menegurnya dan menyarakannya agar berteman dengan siapa saja dengan tidak membedakan teman berdasarkan sukunya. Sebanyak 9 atau 30% responden berkategori kurang baik, hal ini dikarenakan apabila ada temannya yang bersikap fanatik

(berlebihan) terhadap sukunya maka mereka tidak memperdulikannya, dan sebanyak 3 atau 10% termasuk dalam kategori yang tidak baik, hal ini dikarenakan mereka memilih bekerjasama dengan suku yang lebih banyak jumlahnya dan jika ada teman yang bersikap fanatik (berlebihan) maka mereka ikut bersikap fanatik (berlebihan) terhadap sukunya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat kita ketahui bahwa hubungan sosial siswa antara individu dengan kelompok cenderung baik, hal ini dikarenakan lebih dari 50% siswa sudah bersikap baik terhadap hubungan sosial dengan temannya yang berbeda suku.

3. Indikator Hubungan Kelompok dengan Kelompok

Hubungan antar kelompok terjadi karena adanya ikatan dan keterkaitan saling memerlukan. Karena, tidak ada suatu kelompok manusia yang bisa menjalani hidup dengan baik tanpa adanya hubungan dengan kelompok lain.

Hubungan tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik kebutuhan moril maupun kebutuhan materil. Jadi, hubungan antar kelompok itu adalah hubungan yang sangat penting dan sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Berdasarkan hasil pengolahan data dalam tabel 4.16, dapat dilihat bahwa dari indikator hubungan kelompok dengan kelompok diperoleh data sebanyak 13 atau 43% responden berkategori baik, hal ini dikarenakan dalam melakukan gotong royong, siswa SMP tersebut bergotong royong dengan

siapa saja yang mau dengannya tanpa membedakan suku, dan apabila ada teman yang terlibat keributan yang didasarkan perbedaan suku maka teman lainnya menasehati keduanya agar kembali hidup harmonis. Sedangkan sebanyak 14 atau 47% responden termasuk dalam kategori kurang baik, hal ini dikarenakan siswa berpendapat bahwa hubungan pertemanan di sekolah antara siswa-siswi yang berbeda suku kurang baik, dan 3 atau 10% termasuk kategori tidak baik, hal ini dikarenakan siswa berpendapat ada pengaruh yang ditimbulkan dari konflik antar suku yang pernah terjadi di Provinsi Lampung terhadap keharmonisan hubungan pertemanan yang berbeda suku di sekolah.

Berdasarkan perhitungan ini maka hubungan sosial siswa pada indikator hubungan kelompok dengan kelompok termasuk dalam kategori kurang baik. Siswa yang belum harmonis hubungan sosialnya perlu mendapat empati dan pemberian motivasi oleh para guru dan juga teman-teman lainnya di lingkungan sekolah sebagai faktor eksternal yang dapat merubah hubungan sosial yang kurang harmonis menjadi harmonis, selain keinginan dalam diri (faktor internal) untuk merubah dan memperbaiki kehidupan yang kurang harmonis menjadi harmonis.

Hubungan sosial yang terjadi di lingkungan sekolah sangat diharapkan dapat terciptanya hubungan yang harmonis dan rukun. Pemahaman tentang konsep Bhinneka Tunggal Ika

kepada siswa-siswi sangat diperlukan di lingkungan sekolah, sebab itu merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan pihak sekolah dan para guru dalam rangka mengajarkan kehidupan yang beranekaragam dan majemuk di lingkungan sekolah.

Hubungan sosial yang harmonis dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan aman, sehingga hubungan sosial yang terjadi baik antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok dapat memberikan timbal balik yang positif dan berkesinambungan agar dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma kebaikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan tentang pengaruh pemahaman konsep Bhinneka Tunggal Ika terhadap hubungan sosial siswa berbeda suku di SMP Negeri 21 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada pengaruh antara pemahaman konsep Bhinneka Tunggal Ika terhadap hubungan sosial siswa berbeda suku, hal ini dapat dilihat dari pemahaman siswa tentang konsep Bhinneka Tunggal Ika yang termasuk dalam kategori memahami, sehingga siswa dapat menerima keberagaman budaya yang ada di Indonesia saat ini dan hubungan sosial siswa antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan

kelompok terjalin harmonis sehingga hubungan sosial siswa berbeda suku masuk dalam kategori baik dan harmonis. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif, signifikan, dan kategori keeratan kuat antara pengaruh pemahaman konsep Bhinneka Tunggal Ika terhadap hubungan sosial siswa berbeda suku.

Saran

1. Kepada siswa diharapkan tidak perlu memperlakukan perbedaan suku ketika berteman di lingkungan sekolah, selalu hidup rukun antar teman yang berbeda suku dengan cara bekerjasama dengan siapa pun tanpa membedakan suku dan budaya yang sesuai dengan isi pasal 27 Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 yang berbunyi “segala warga Negara bersamaan kedudukannya didalam hukum dan pemerintahan”, siswa memahami konsep Bhinneka tunggal Ika dan mengimplementasikan di kehidupan sehari-hari, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila khususnya persatuan Indonesia.
2. Kepada guru dan stakeholder memberikan contoh pergaulan yang baik dengan para guru, memberikan pemahaman tentang konsep Bhinneka Tunggal Ika, menanamkan sikap toleransi, dan anti diskriminasi di lingkungan sekolah serta memberikan tauladan guna menciptakan proses belajar mengajar yang harmonis di lingkungan sekolah.

3. Kepada pihak sekolah untuk memberikan pengawasan yang berkelanjutan dalam rangka menghindari dampak negatif dari konflik yang pernah terjadi di Provinsi Lampung agar lingkungan sekolah dapat tetap hidup harmonis antar siswa yang berbeda suku dan melakukan pelayanan yang sama dan tidak pilih kasih kepada siswa sesuai dengan hak dan kewajibannya.

Daftar Pustaka

- Abidin, Y.2010.*Teori dan Pembelajaran*.Bandung: Rizqi Press.
- Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Ilmu Antropologi 1*. Jakarta:PT Rineka Cipta.
- Sapriya.2009.*Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*.Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setiadi, Elly.2008.*Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta:Kencana Prenada Media Grup.
- Soekanto, Soerjono.2008.*Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada.
- Wardiyatmoko.2009.*Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk SMP kelas VIII*. Bandung: Erlangga.
- Widiyanto,Bambang.2011.*Manusia Dalam Kebudayaan dan Masyarakat*.Jakarta;Salemba Humaika.